

DAMAI DI TENGAH DUNIA YANG KALUT



Bill Crowder



pengantar

Damai di tengah Dunia yang Kalut

Di mana kita bisa menemukan damai di tengah dunia yang kalut ini? Ada yang mengatakan bahwa kekerasan harus dihadapi dengan kekerasan yang lebih kejam. Yang lain berkata, “Nikmati saja hidup ini.” Namun, ada juga yang berkata, “Kasih adalah jawaban bagi segala masalah.” Namun, mereka yang berkuasa tampaknya lebih sering memakai kekerasan demi kepentingan mereka sendiri. Ketika yang kuat berkuasa atas yang lemah, apakah damai sejati masih akan terjadi?

Masalahnya, gejala tersebut terjadi di dalam diri kita masing-masing. Hati kita bergolak karena rasa takut dan was-was akan kemungkinan terjadinya hal terburuk. Tampaknya damai mustahil terjadi.

Penulis dan pembicara, Bill Crowder, menulis tentang pencarian kita akan damai yang sulit digapai itu dengan mencermati sepenggal episode dalam kehidupan Yesus.

Bahkan menjelang kematian-Nya sendiri, Yesus masih menghibur orang lain. Dia berkata, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (YOHANES 14:27).

Kami mengajak Anda untuk membaca lebih lanjut tentang damai yang melampaui segala akal yang diberikan Yesus kepada kita.

Our Daily Bread Ministries

daftar isi

satu

Dunia yang Merindukan Damai	5
--	----------

dua

Damai di Masa-Masa Sulit	11
---------------------------------------	-----------

tiga

Tempat Tinggal Kekal	15
-----------------------------------	-----------

empat

Kekuatan Kebersamaan	19
-----------------------------------	-----------

lima

Penyelamatan yang Memberi Damai	23
--	-----------

enam

Damai di Masa Sekarang	27
-------------------------------------	-----------

EDITOR: Tim Gustafson, J.R. Hudberg, Alyson Kieda, Peggy Willison

GAMBAR SAMPUL: © ThinkStock/Michael Just

PERANCANG SAMPUL: Stan Myers

PERANCANG INTERIOR: Steve Gier

PENERJEMAH: Helena Simatupang

EDITOR TERJEMAHAN: Yudy Himawan, Dwiyanto

PENYELARAS BAHASA: Bungaran Gultom, Indrawan, Marlia K. Dewi

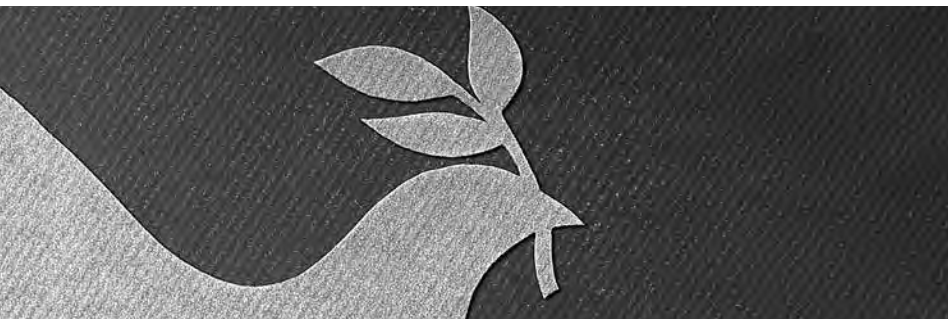
PENATA LETAK: Mary Chang

GAMBAR ISI: © Thinkstock/Michael Just (hlm.1); Davide Guglielmo via Freeimages.com (hlm.5); Ulrike Mai via Pixabay.com (hlm.11); Tom Low via Freeimages.com (hlm.15); Schaloko via Pixabay.com (hlm.19); Unsplash via Pixabay.com (hlm.23); Yerson Retamal via Pixabay.com (hlm.27).

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

© 2018 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, MI
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Indonesia.

Indonesian Discovery Series "Finding Peace in A Troubled World"



satu

Dunia yang Merindukan Damai

Elie Wiesel memenangkan hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1986 untuk karyanya dalam menanggapi masalah perang di dunia. Sebagai seorang penyintas* Holocaust dalam Perang Dunia II, Wiesel dalam bukunya yang berjudul *Night*, menggambarkan pengalamannya sebagai seorang anak Yahudi yang mencoba untuk bertahan hidup dalam kamp konsentrasi maut Auschwitz-Birkenau dan apa dampak pengalaman tersebut terhadap hati dan jiwanya. Wiesel berhasil selamat dari kamp konsentrasi itu, tetapi ia kehilangan adik perempuan, ibu, dan ayahnya dalam “Solusi Akhir Persoalan Yahudi” yang dirancang Hitler.

Pengalaman Elie Wiesel merupakan secuplik gambaran pribadi yang intens, yang mencerminkan kematian dan kehancuran yang menjadi ciri khas abad yang lalu. Abad ke-20 adalah abad paling berdarah dalam sejarah

kehidupan manusia karena adanya konflik yang nyaris tanpa henti di seluruh dunia. Kemajuan teknologi malah membuat bangsa-bangsa semakin meningkatkan pembantaian dan pemusnahan manusia dalam jumlah yang lebih besar lagi. Diperkirakan jumlah orang yang dibunuh karena konflik di sepanjang abad ke-20 mencapai hampir 88 juta jiwa, dan 54 juta di antaranya adalah penduduk sipil (<http://necrometrics.com/all20c.htm>).

Kini, tidak henti-hentinya kita diserang oleh berita-berita tentang kekerasan, bahaya, kebencian dan kehancuran yang terjadi di komunitas global kita yang makin menciut. Dan berita yang bertubi-tubi itu membuat kita dibebani oleh rasa takut dan putus asa.

Namun, kekerasan bukanlah satu-satunya pencuri damai dan rasa aman kita. Damai mencakup sisi emosi, intelek, dan jasmani. Oleh karena itu, damai bisa terancam dari segala sisi tersebut. Ketika itu terjadi, ada sesuatu yang telah dirampas dari kita, dan kita tidak tahu bagaimana cara meraihnya kembali. Ketidakpastian yang muncul ketika damai kita terancam, baik dari sisi jasmani atau emosi, dapat membuat kita panik, ingin melarikan diri dan bersembunyi, atau berusaha mencari damai di tempat dan sumber yang tidak tepat. Tidaklah mengherankan kita hidup di dunia yang begitu mendambakan berakhirnya kekerasan yang merusak pikiran, jiwa, dan tubuh kita.

Orang-orang berusaha keras mencari dan merindukan damai. Namun, damai yang sesungguhnya kita dambakan dan damai yang digambarkan Alkitab bukan sekadar ketiadaan konflik. Damai merupakan keutuhan dari kata Ibrani *shalom*, yaitu keadaan yang “dapat mengacu pada damai antara dua pihak (khususnya antara manusia dan Allah atau antara dua negara), atau pada *kesejahteraan atau keselamatan* seseorang atau sekelompok orang.”

Kenyataannya, kita tidak dapat memisahkan kedua hal tersebut. Damai yang kita dambakan dalam hati

hanya dapat ditemukan jika kita telah berdamai dengan Allah yang mengasihi kita, yang memampukan kita untuk berdamai dengan sesama. Dengan demikian, damai memang lebih dari sekadar ketiadaan konflik. Damai merupakan kualitas hidup yang mencerminkan kebaikan hati Allah kita. Itulah inti perkataan Paulus dalam Roma 14:17, “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.”

Gambaran Paulus tentang Kerajaan Allah menyatakan tentang karakter dari apa yang ada—bukan apa yang tidak ada. Kerajaan Allah tidak semata-mata berbicara tentang kebenaran dan sukacita, tetapi juga berbicara tentang . . .

damai yang meneduhkan hati kita yang lesu;
damai yang memuaskan jiwa kita yang dahaga;
damai yang menguatkan hubungan kita dengan sesama.

Rasa takut adalah dampak alami yang muncul karena kita tinggal di dunia yang penuh bahaya. Rasa takut merampas sukacita, pengharapan, dan damai, serta mungkin juga menjadikan kita sebagai bagian dari masalah itu sendiri. Dari mana kita bisa memperoleh pertolongan? Di mana kita dapat menemukan janji akan damai yang sejati dan berarti? Untuk mendapat jawabannya, kita dapat mengingat suatu malam di masa lalu ketika ketakutan dan kebingungan melingkupi hati



***Damai yang
sesungguhnya
kita dambakan
dan damai yang
digambarkan
Alkitab bukan
sekadar ketiadaan
konflik.***

para pengikut Yesus, dan Yesus memberi mereka damai sejahtera untuk mengatasi ketakutan mereka.

Malam Menakutkan

Di masa remaja, saya bekerja sebagai pengantar koran ke lebih dari 100 rumah di dua jalan yang mengapit pemakaman tua. Berjalan melintasi pemakaman itu pada pagi-pagi buta (sekitar pukul 03.00 dini hari) membuat saya merinding. Saya merasa gentar setiap kali mendengar suara apa pun atau melihat gerakan. Kita semua pasti pernah mengalami ketakutan seperti itu. Ada sesuatu dalam kegelapan malam yang membuat kita sangat takut. Hal-hal yang mungkin tidak menjadi masalah di siang hari bisa menimbulkan kecemasan di malam hari.

Sebagai orang dewasa, kita menghadapi jenis ketakutan yang berbeda. Ketakutan yang bukan hanya sekadar ilusi, tetapi teror yang muncul karena dunia yang berdosa, seperti yang dituliskan oleh seseorang, “Orang yang terluka melukai orang lain.” Ketakutan itu tidak dapat dienyahkan semudah membalikkan telapak tangan—kita membutuhkan damai yang lebih dalam dan menetap.

Kebutuhan itulah yang digambarkan dalam Yohanes 14. Di ruangan atas, di malam sebelum Yesus disalibkan, suasananya begitu tegang dan mencekam, meski tidak terjadi konflik—tetapi damai pun tidak terasa. Pada malam itu, kesedihan dan ketakutan melingkupi para murid.

Sudah beberapa hari lamanya, para pengikut Yesus mengalami gejolak emosi yang hebat. Beberapa bulan terakhir, Yesus telah memperingatkan mereka tentang apa yang akan dialami-Nya di Yerusalem—pengkhianatan, penderitaan, dan kematian. Murid-murid sangat terpukul mendengar berita itu, sampai-sampai ketika mendengar bahwa Yesus akan pergi ke Yerusalem, Tomas^a berkata,

“Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia” (YOHANES 11:16).

🔔 **Tomas sering diingat sebagai murid yang “peragu”.** Yohanes 20:24-29 menggambarkan bagaimana Tomas belum mau percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian sebelum ia melihat Yesus secara langsung. Namun, dalam Yohanes 11 ini, kita melihat bagaimana kepercayaan Tomas kepada Yesus Kristus dipaparkan lewat keberaniannya.

Namun, ketika akhirnya tiba di Yerusalem, mereka tidak disambut dengan ancaman atau gerombolan orang yang gusar. Malah sebaliknya. Mereka disambut oleh orang banyak yang menyongsong Rabi Yesus dengan menyerukan “Hosana!” dan melambai-lambaikan daun palem. Sungguh sambutan yang di luar dugaan para murid! Namun, selepas sambutan meriah bak pahlawan di Minggu Palem itu, suasana muram kembali melingkupi seluruh murid ketika Yesus mengumpulkan mereka di ruang atas untuk perjamuan Paskah terakhir (YOHANES 13).

Dalam tindakan penghambaan yang terbesar, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebelum melakukan tata cara perjamuan Paskah Israel dan menciptakan perjamuan-Nya sendiri sebagai suatu peringatan baru yang melambangkan penderitaan dan kematian-Nya. Perjamuan yang sebelumnya dilakukan untuk melambangkan pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir itu, sekarang menggambarkan pembebasan umat manusia dari perbudakan dosa dan kebinasaan.

Ketika para murid masih bergumuk untuk memahami apa yang dikatakan Yesus kepada mereka, Yudas dengan tergesa-gesa meninggalkan ruangan untuk menyiapkan pengkhianatannya terhadap Yesus (YOHANES 13:21-30). Murid-murid yang lain tidak tahu mengapa Yudas pergi

ketika perjamuan sedang berlangsung, dan kebingungan itu agaknya membuat malam itu semakin mencekam, malam yang tidak akan pernah mereka lupakan seumur hidup.

Akhirnya, Yesus menubuatkan penyangkalan Petrus (YOHANES 13:36-38). Penyingkapan Yesus yang terakhir itu—yang menyatakan bahwa Petrus, seorang pemimpin dan murid yang paling kuat, akan membelot—membuat murid-murid-Nya menjadi kalut dan ragu-ragu. Mungkin mereka bergumam satu dengan yang lain, “Bagaimana mungkin? Ke mana Yudas pergi? Mengapa Yesus harus pergi? Bagaimana dengan nasib kita? Apakah Petrus benar-benar akan gagal? Apakah aku juga?”

Dalam suasana yang kalut itulah, Yesus memberikan kata-kata penghiburan yang kemudian sangat dikenal oleh para pengikut Kristus di mana saja—dan Dia menyatakannya khusus kepada Petrus.■ Meskipun Petrus menjadi fokus utama dari perkataan Yesus tersebut, seperti murid-murid Yesus lainnya, kita juga merasakan bahwa kata-kata itu memberikan penghiburan di masa-masa pergumulan kita sendiri.

➤ *Jika kita mengabaikan pembagian pasal (yang ditambahkan oleh para penerjemah untuk memudahkan kita membaca Kitab Suci), jelas terlihat bahwa Yesus menawarkan damai-Nya kepada Petrus yang sedang bingung dan gagal memahami maksud Tuhan.*

* **Penyintas Holocaust:** orang yang bertahan hidup dalam peristiwa Holocaust (pemusnahan bangsa Yahudi secara besar-besaran oleh Nazi Jerman pada masa 1940-an).



dua

Damai di Masa-Masa Sulit

Yohanes 14:1

Ungkapan berikut memberikan peringatan yang bermanfaat, “Jika suatu tawaran terdengar terlalu muluk, biasanya itu adalah penipuan.” Jika ada iklan TV untuk produk terbaru yang paling mutakhir (tetapi belum diuji atau disetujui oleh pihak yang berwenang) menjanjikan hasil yang kelihatannya tak masuk akal, berhati-hatilah. Sebagai contoh, bila ada iklan yang mengatakan bahwa suatu pil diet dapat membuat berat tubuh Anda berkurang sampai 22 kg sebulan, Anda harus menyelidiki dengan teliti keabsahan dari penawaran itu. Kemampuan seseorang untuk menepati apa yang dijanjikannya sangatlah penting untuk meyakinkan kita supaya mau membeli apa pun yang dijualnya.

Di ruang atas itu, Yesus memberikan suatu tawaran kepada murid-murid-Nya yang sedang dilanda kegelisahan. Dia ingin memberi mereka damai—dan Dia akan memenuhi janji-Nya.

Mengawali Yohanes pasal 14, Yesus mengingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka dapat mempercayai-Nya. Perkataan Yesus bagaikan suara yang memberikan ketenangan di tengah kekalutan yang mereka alami—dan kata-kata ini dapat juga memberikan ketenangan kepada kita. “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku” (AY.1).

Kata-kata tersebut *tidak* diucapkan kepada mereka yang sedang santai bersama. Yesus mengatakannya kepada orang-orang seperti Petrus yang sedang berduka, gelisah, dan kalut. Menanggapi keadaan hati mereka, Yesus mengucapkan dua kalimat penghiburan:

Janganlah gelisah hatimu. Itu merupakan kalimat larangan yang tegas. ▮ Kata *gelisah* berarti “bergolak, terusik, dibuat kalut.” Sesungguhnya Yesus berkata, “Tenangkan hatimu yang kalut.” *Hati* berbicara tentang pusat pengertian kita, kepribadian kita yang terdalam, bagian diri yang menjadikan kita unik. Kepada jati diri kita itulah, Yesus menasihati kita untuk tidak merasa gelisah.

▮ Meskipun di sini Yesus memberikan pernyataan yang tegas, Yohanes 14:1 tidak boleh dipandang sebagai perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk melakukan sesuatu. Salah jika kita mengartikan kalimat larangan sebagai perintah yang membebani kita dengan rasa bersalah, sementara Allah sebenarnya bermaksud memberikan kebebasan. Yesus tidak sedang menetapkan kewajiban moral yang baru, tetapi Dia sedang menasihati para murid dengan **instruksi yang menguatkan**, yang akan membebaskan mereka dari kekhawatiran.

Mengapa hati mereka gelisah? Mereka merasa takut akan sesuatu yang tidak mereka ketahui, takut akan masa

depan, dan mungkin yang terutama adalah takut akan diri mereka sendiri. Yesus menasihati mereka agar tidak membiarkan ketakutan dan kekalutan itu menguasai hati mereka. Meskipun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa Yesus tidak sekadar mengatakan, “Jangan khawatir, tenang saja, semua pasti baik-baik saja.” Yesus memberi mereka alasan untuk tidak merasa khawatir. Yesus memberikan diri-Nya sendiri sebagai alasan dari damai yang mereka terima.

Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.

Yesus tak hanya meminta mereka untuk memberanikan diri, menabahkan hati, atau mengatasinya. Dia memberi mereka titik awal untuk memperoleh damai, yaitu sikap percaya. Dia menantang mereka untuk menaruh keyakinan mereka kepada-Nya sehingga mereka dapat mengatasi ketakutan dan keputusan yang mereka alami. Perkataan Yesus menantang mereka untuk mempercayai-Nya sebagaimana mereka selama ini telah diajar untuk mempercayai Allah.

Bagi yang sedang berenang dalam ketakutan, kata-kata itu bagaikan sekoci penolong bagi mereka. Kata-kata yang menawarkan pertolongan dan rasa aman. Yesus seakan-akan berkata kepada mereka (dan kita), “Kamu akan gagal, tetapi Aku tidak pernah gagal. Percayalah dan yakinlah kepada-Ku dalam masa-masa sulit yang akan terjadi. Aku tidak akan pernah mengecewakan atau meninggalkanmu, meskipun kamu akan meninggalkan Aku. Kamu dapat mempercayai-Ku, apa pun yang akan kamu hadapi nanti.” Janji damai-Nya berhubungan langsung dengan kepercayaan kita kepada-Nya dan kesanggupan-Nya untuk membawa kita melewati segala kesulitan.

Bagi pengikut Kristus yang percaya akan salib dan kebangkitan Kristus, keyakinan itu bahkan jauh

lebih kuat. Kita *sudah* mengalami kemenangan dari kebangkitan-Nya. Dia yang telah mengalahkan kematian tidak akan pernah mengecewakan kita sebelumnya, dan Dia juga tidak akan mengecewakan kita sekarang (LIHAT 1 KORINTUS 15). Kita akan memperoleh damai karena penghiburan yang Dia berikan itu nyata dan janji-Nya dapat dipercaya (ROMA 5:1-2).

Penting untuk kita ingat bahwa Yesus tidak pernah menjanjikan kepada kita iman yang bebas dari masalah atau kesulitan. Yesus menyadari realitas penderitaan dan kegagalan yang dialami manusia dan Dia memanggil kita untuk melihat bahwa Dia lebih besar dari semua itu.

Namun, Yesus tidak berhenti sampai di situ. Dia tidak hanya menjanjikan damai di tengah-tengah badai pencobaan yang akan melanda. Dia juga memberitahukan kepada mereka tentang tempat tinggal yang penuh damai, di mana tidak ada lagi pencobaan-pencobaan yang dialami dunia yang berdosa ini.



tiga

Tempat Tinggal Kekal

Yohanes 14:2

Home, lagu balada yang dinyanyikan merdu oleh Michael Bublé, mengisahkan tentang pengembara yang kelelahan, yang meratap karena *jauh* dari rumah. Ia sangat ingin pulang, berada di rumah, dan dapat tetap tinggal di rumah itu selama mungkin.

Kekuatan emosi dari lagu itu berakar pada apa yang kita rindukan dari sebuah rumah dan apa makna rumah yang sesungguhnya bagi kita. Dalam maknanya yang terbaik, rumah adalah tempat kita merasa aman dan terlindungi. Tempat kita selalu diterima. Tempat kita merasa nyaman. Memang, rumah kita di dunia ini tidak sempurna, dan sering jauh dari apa yang kita inginkan. Meskipun demikian, rumah selalu membangkitkan kerinduan dalam diri kita akan suatu tempat di mana kita selalu diterima dan tak pernah dikecewakan.

Yesus menyentuh kerinduan kita yang terdalam dengan memakai penggambaran tentang tempat tinggal—rumah yang sama sekali berbeda dari rumah mana pun yang pernah kita ketahui. Tempat tinggal tersebut menanti kita di kehidupan yang akan datang. Adakalanya sulit bagi kita untuk mengingat bahwa tidak hanya kehidupan sekarang yang perlu dijalani, melainkan masih ada kehidupan mendatang yang sedang menanti kita. Meskipun kita tidak boleh menganggap rumah masa depan kita sebagai suatu tempat pelarian dari kehidupan kita yang sekarang, tempat tinggal tersebut memberikan kepastian seperti yang dijelaskan Yesus dalam Yohanes 14:2, “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu” (YOHANES 14:2).

Saat situasi yang mengancam para murid makin tersingkap, Yesus membahas penyediaan terbesar ini:

“Di rumah Bapa-Ku”: Ironisnya, tidak ada tempat bagi Yesus di dunia ini. Tidak ada tempat bagi-Nya di rumah penginapan pada saat kelahiran-Nya (LUKAS 2:7), dan setelah dewasa pun, Yesus juga tidak mempunyai tempat untuk tinggal (MATIUS 8:20). Tidak ada tempat bagi Dia di sini, tetapi Dia menyediakan tempat bagi semua orang yang datang kepada-Nya. Itulah rumah Bapa yang memiliki banyak tempat di mana semua orang diundang untuk datang dan menikmati perjamuan bersama.

“Banyak tempat tinggal”: Dalam rumah Bapa, tersedia tempat kekal bagi para pengembara yang kelelahan untuk berdiam—mereka bisa tinggal dan diterima sepenuhnya, serta merasakan nyamannya rumah.

“Aku pergi ke situ”: Seperti yang disampaikan oleh seorang penulis, Yesus pada dasarnya berkata, “Misi-Ku

adalah pergi ke sana, dan Aku harus melakukannya sendiri. Aku tidak mengajar kalian untuk menolong-Ku melakukan tugas-Ku. Namun setelah itu, kalian harus menyampaikan pada dunia apa yang telah Kulakukan.”

“Untuk menyediakan tempat bagimu”: Elemen pengharapan kita ini tidak didapatkan *di dunia ini*, melainkan di *tempat yang kekal itu*—karena Dia sedang menyediakan tempat tinggal yang kekal itu bagi kita seperti Dia menyiapkan tempat tinggal bagi murid-murid-Nya.

Murid-murid yang mendengar perkataan tersebut pasti akan langsung berpikir tentang adat pernikahan Yahudi. Setelah bertunangan, calon mempelai laki-laki akan mempunyai waktu satu tahun untuk menyiapkan rumah bagi mempelai perempuan. Tempat tinggal itu biasanya merupakan bangunan tambahan di rumah ayahnya. Di sana, ia dan pengantinnya akan menjadi satu keluarga untuk saling berbagi beban dan sukacita hidup. Dan ketika tempat tinggal itu selesai dibangun, tibalah waktunya untuk melangsungkan pernikahan dan merayakan hidup bersama.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa gambaran tempat tinggal yang disiapkan di rumah Bapa itu bukan gagasan yang baru pertama kali diungkapkan di Perjanjian Baru. Pemikiran yang sama juga telah memberikan penghiburan kepada Daud, raja sekaligus gembala Israel, yang menyanyikan, “Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa” (MAZMUR 23:6).

Seperti yang disampaikan Yesus dalam Yohanes 14, kata-kata Daud tersebut memberikan realitas di masa sekarang dan pengharapan di masa mendatang.

Realitas di masa sekarang yang mengandalkan kebaikan dan kemurahan Allah Bapa (MAZMUR 23:6) berkaitan langsung dengan kepercayaan kita kepada Yesus dalam menghadapi badai hidup (YOHANES 14:1). Janji kekal akan tempat di rumah Tuhan memberi kita pengharapan saat keputusan mengancam untuk menumbangkan kita. Itulah arti sebenarnya yang luar biasa indah dari *rumah*.

Seperti yang dikatakan Agustinus dalam bukunya *Confessions* (Pengakuan) tentang Allah, “Hati kami gelisah sampai kami dapat menemukan tempat peristirahatan di dalam-Mu.” Demikian juga, kita tidak akan pernah mengenal damai yang kita dambakan, secara utuh dan lengkap, sampai kita berada dalam damai-Nya. Itulah sebabnya rumah Bapa menjadi sangat penting. C. S. Lewis dalam *The Problem of Pain* (Masalah Penderitaan) menulis:

Ada saat-saat di mana saya berpikir bahwa kita tidak menginginkan surga; tetapi saya jauh lebih sering bertanya-tanya apakah di lubuk hati kita yang terdalam, kita pernah mendambakan hal lain . . . Berada di surga adalah kerinduan jiwa kita yang terdalam, keinginan yang tak bisa kita sampaikan atau puaskan, keinginan yang telah ada jauh sebelum kita bertemu dengan pasangan kita, berkawan dengan teman-teman kita, atau memilih pekerjaan kita, sesuatu yang tetap menjadi kerinduan menjelang saat-saat kematian kita, saat kita tidak lagi bisa berpikir tentang hidup, teman, atau pekerjaan kita.

Saya harus bertanya pada diri sendiri: Apakah saya sungguh-sungguh merindukan Bapa dan damai-Nya dengan cara seperti itu? Namun, seindah apa pun rumah yang disediakan Bapa bagi kita nanti, tempat tinggal yang dijanjikan-Nya itu bukanlah hal terpenting dari kehidupan yang akan datang.



empat

Kekuatan Kebersamaan

Yohanes 14:3

Pekerjaan membuat orang jauh dari keluarga dan teman selama beberapa hari atau minggu. Syukurlah, sekarang kita bisa tetap berkomunikasi dengan orang-orang di rumah lewat Skype, Facetime, dan beberapa teknologi lainnya. Sangat mengagumkan bahwa kita dapat melihat dan berbicara dengan orang-orang yang kita kasihi secara langsung, dan itu dapat menghibur dan menguatkan kita di tengah beratnya hari-hari yang kita lalui ketika jauh dari keluarga. Namun, tetap saja kita jauh dari rumah. Teknologi memang hebat, tetapi tetap tidak dapat menggantikan waktu yang kita habiskan dengan duduk bersama orang-orang yang kita kasihi, dan mengobrol tentang hari yang telah kita lalui atau membahas *bersama* keadaan yang mungkin sedang kita hadapi.

“Bersama” adalah kata yang unik karena tidak ada kata yang benar-benar dapat menggantikannya. Itulah sebabnya Yesus dengan tegas menjelaskan bahwa Dia pergi bukan hanya untuk menyediakan tempat tinggal yang sejati dan jauh lebih baik, tetapi juga sebuah tempat di mana *kebersamaan* menjadi realitas utama. Yesus berkata, “Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, *Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku*, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (YOHANES 14:3).

Gambaran tentang kebiasaan pernikahan Yahudi kembali kita lihat di ayat ini. Pada bagian sebelumnya, kita melihat bagaimana mempelai laki-laki bertanggung jawab untuk menyediakan rumah bagi mempelai perempuan. Dan setelah semua persiapan selesai, ia akan datang ke rumah orangtua mempelai perempuan untuk membawa putri mereka pulang bersamanya. Itulah gambaran di balik perkataan Yesus, yakni kedatangan kembali yang membawa *kebersamaan*.

Banyak yang bertanya-tanya mengenai keadaan, lokasi, dan konteks “surga”. Ada yang berpendapat bahwa rumah kekal kita akan terletak di bumi yang baru. Pihak lain berpendapat bahwa rumah tersebut akan berada di Yerusalem Baru, dan ada juga yang beranggapan bahwa rumah kekal itu adalah kehadiran Bapa di Firdaus (lihat 2 KORINTUS 12:4). Saya yakin perdebatan ini tidak akan terselesaikan sampai kita akhirnya tiba di sana—di mana pun itu.

🔍 Kata Yunani dan kata Ibrani yang dipakai untuk kata **surga** dalam Kitab Suci biasanya memiliki satu dari tiga arti berikut: 1) langit 2) bentangan alam semesta; dan 3) tempat tinggal Allah. Itulah yang dimaksud Rasul Paulus sebagai “tingkat yang ketiga dari sorga” dalam 2 Korintus 12:2-4.

Namun demikian, *lokasi* rumah kekal kita di rumah Bapa bukanlah fokus utama kita. Perkataan Yesus menyatakan hal terpenting tentang rumah kekal kita: di sanalah tempat Dia akan *berada*. Yesuslah yang membuat rumah itu menjadi satu-satunya tempat di mana kita ingin tinggal untuk selama-lamanya. Yesus berkata bahwa Dia akan datang kembali untuk menjemput kita, “supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun *berada*.”

Kunci untuk memiliki damai yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya di ruang atas itu, dan yang juga dapat diterapkan di masa-masa yang berat dalam hidup kita, adalah bahwa perpisahan kita dari-Nya tidak permanen (demikian juga dengan pengkhianatan murid-murid). Dalam perpisahan yang pedih, tidak ada penghiburan yang lebih besar daripada pemikiran bahwa kita akan bertemu kembali dengan-Nya. Yesus memberikan kesempatan bagi murid-murid-Nya untuk melihat lebih jauh dari percobaan-percobaan yang dialami pada masa itu, pada suatu masa depan yang kekal bersama-Nya.

Itulah jawabannya. Penghiburan kita tidak ditemukan dalam suatu tempat, tetapi dalam diri satu Pribadi, yaitu Yesus sendiri. Kita rindu untuk selalu bersama-Nya. Bagi pengikut Kristus, rumah Bapa bukanlah soal keadaan batin atau pikiran kita. Rumah Bapa adalah soal kita berada di mana Yesus ada. Kita memang dapat menduga-duga tentang seperti apa rumah kekal kita itu nantinya, tetapi sebenarnya cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa Dia akan ada di sana dan kita akan tinggal bersama-



Perkataan Yesus menyatakan hal terpenting tentang rumah kekal kita: di sanalah tempat Dia akan berada.

Nya untuk selamanya. Itulah alasan kita mempunyai pengharapan untuk masa mendatang dan damai sejahtera untuk masa sekarang—karena kita menantikan saatnya untuk tinggal bersama Dia.

Bukankah itu suatu hal yang luar biasa? Simak apa yang dikatakan Rasul Paulus:

Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus—itu memang jauh lebih baik (FILIPPI 1:22–23).

Bersama-sama dengan Kristus—itulah jawabannya. Dialah yang menjadikan rumah kekal kita menjadi kediaman kita yang *sebenarnya*. Rumah kita yang kekal tidak akan pernah kehilangan maknanya karena Yesus akan berada di sana untuk selama-lamanya. Dan kita akan bersama-sama dengan Dia.



lima

Penyelamatan yang Memberi Damai

Yohanes 14:4-6

Damai yang akan kekal selamanya, tetapi dapat kita miliki sekarang. Di saat kita menantikan rumah Bapa, pengharapan untuk tinggal bersama Yesus di tempat yang memiliki damai sejahtera yang sempurna dapat memberi kita kekuatan untuk bertahan di masa sekarang. Karena Dia ada di sana, menyiapkan tempat bagi kita. Bagi saya. Bagi Anda. Selamanya.

Pernyataan Yesus berikutnya menjelaskan tentang apa yang akan terjadi kemudian. “Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ” (YOHANES 14:4).

Dengan mengatakan bahwa mereka tahu “jalan” ke tempat yang Dia tuju, Yesus seolah-olah mengingatkan mereka tentang apa yang telah dikatakan-Nya selama beberapa bulan terakhir bahwa Dia akan disalibkan. Di Kaisarea Filipi, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya tentang siapakah Dia menurut mereka, dan Petrus

pun menjawab, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang Hidup” (MATIUS 16:16).

Peristiwa itu dapat dikatakan merupakan puncak dari pelayanan Yesus di dunia. Bagian pertama dari pelayanan-Nya di muka umum dimaksudkan untuk membuktikan jati diri-Nya yang tak terbantahkan, dan dengan jawaban Petrus di Kaisarea Filipi, tujuan pelayanan tersebut telah digenapi. Namun sejak saat itu, yang menjadi pusat perhatian Yesus bukan lagi untuk membuktikan jati diri-Nya, tetapi untuk menyiapkan diri menuju Kalvari. Dan Dia segera mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi itu.

➤ *Dalam Matius 16, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya tentang siapakah Dia menurut orang-orang. Murid-murid-Nya mengatakan bahwa ada yang menganggap diri-Nya Yohanes Pembaptis (yang pada saat itu telah mati) atau salah satu dari para nabi yang telah lama mati (ay.14-15). Namun, Petrus dengan tegas menyatakan bahwa **Yesus adalah Mesias** (atau Kristus).*

Melanjutkan pertanyaan yang diajukan Yesus di Kaisarea Filipi, kitab Matius mengatakan, “Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga” (MATIUS 16:21).

Itulah yang Yesus nyatakan kepada murid-murid-Nya. Oleh karena itu, mereka seharusnya sudah tahu jalan yang akan Dia lalui. Penting bagi Yesus untuk disalibkan. Dia akan disalibkan demi membuka jalan bagi mereka dan bagi kita—untuk datang kepada Bapa. Realitas itu tercakup dalam tanggapan-Nya kepada Tomas yang

berkata bahwa, sesungguhnya, ia *tidak tahu* ke mana Yesus akan pergi (YOHANES 14:5). Kata Yesus kepada Tomas, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (YOHANES 14:6).

Dengan menyediakan suatu cara bagi kita agar diselamatkan, Yesus juga mempersiapkan *kita* untuk tempat yang sedang Dia siapkan *bagi* kita. Dengan kata lain, Yesus sendiri adalah Jalan yang memberi kita penebusan dan pemulihan hubungan dengan Bapa. Kematian-Nya membuka jalan bagi perdamaian itu.

Itulah sebabnya Yesus harus menjalaninya sendiri—membuka jalan melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Dia mengatakan kepada mereka bahwa Dia harus mati agar mereka bisa hidup. Bagaimana caranya? Dengan mati di kayu salib. Di sana, di ruangan atas itu, bayangan salib melingkupi perjamuan peringatan yang sedang mereka rayakan. Satu-satunya jalan adalah jalan salib. Intinya Yesus berkata . . .

Aku menempuh jalan itu
agar engkau tak perlu menempuhnya.
Aku menempuh jalan itu
agar engkau dapat mengikutinya.
Aku menempuh jalan itu
untuk menyiapkan tempat bagimu.



***Yesuslah Jalan
yang menebus
dan memulihkan
hubungan kita
dengan Bapa.***

Yesus harus melepaskan diri dari mereka, karena hanya Dia sendiri yang dapat menyiapkan jalan salib—satu-satunya jalan menuju rumah kekal. Salib Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju rumah Bapa yang penuh damai kekal, dan satu-satunya jalan untuk memperoleh damai yang penuh arti di masa sekarang.



enam

Damai di Masa Sekarang

Semua pembahasan tentang rumah di masa mendatang dan pengharapan yang dijanjikan itu tidak boleh disalahartikan sebagai sekadar upaya evakuasi ke “tempat hebat nun jauh di sana”. Pengharapan tersebut bukan sekadar impian yang jauh atau pintu pelarian yang memutuskan hubungan kita dari kehidupan di dunia saat ini. Dalam pasal-pasal berikutnya dari Injil Yohanes, Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang mengapa mereka memiliki begitu banyak alasan untuk berharap di masa sekarang. Dia mengakhiri ajaran-Nya dengan salah satu janji terbesar dalam Perjanjian Baru, “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (YOHANES 16:33).

Yohanes 16:33 menegaskan bahwa pengharapan kita akan kekekalan yang disampaikan dalam Yohanes 14 berkaitan dengan damai sejahtera yang memungkinkan kita untuk menanggung semua percobaan dan tantangan hidup di dunia. Paulus menegaskan tentang damai sejahtera itu dalam dua suratnya dan memberitahukan kepada kita bagaimana damai itu diperoleh pada saat kita dilanda kecemasan. Dalam Filipi 4:6-7, Paulus menyatakan bahwa damai sejahtera itu diperoleh melalui doa:

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.

Doa memungkinkan kita untuk mengakses sumber daya kita yang terbesar, yaitu Allah alam semesta, Allah yang jauh lebih besar daripada percobaan apa pun yang kita alami. Hal tersebut menegaskan perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 14:1, “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.” Hubungan kita dengan Bapa lewat perantaraan Anak-Nyalah yang membuka jalan itu bagi kita (YOHANES 14:6) sehingga damai sejahtera yang Dia janjikan tidak saja kita peroleh dalam kehidupan kita mendatang, tetapi juga dalam kehidupan kita sekarang.



Damai sejahtera yang Dia janjikan tidak saja kita peroleh dalam kehidupan kita mendatang, tetapi juga dalam kehidupan kita sekarang.

Selain itu, Paulus berkata kepada jemaat di Galatia bahwa damai sejahtera adalah buah dari karya Roh Kudus dalam diri pengikut Kristus: “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu” (GALATIA 5:22-23).

Ketika kita berjalan dalam Roh (GALATIA 5:16), Dia akan bekerja dalam hidup kita untuk menghasilkan buah yang mencerminkan hati Yesus. Sebagai hasilnya, kita tidak hanya menerima janji akan tempat tinggal kekal di mana kita akan menikmati damai sejahtera untuk selamanya, tetapi juga mendapat hak istimewa untuk berdoa dan menerima kehadiran Roh Kudus yang memberi kita damai sejahtera hari demi hari. Dengan semua itu, kita dimampukan untuk melewati hari-hari yang sulit dan berat, ketika hidup tampaknya melaju tidak terkendali.

Bagaimana kita bisa yakin akan semua itu? Semua itu bisa terjadi karena Raja Damai telah disalibkan dan kemudian bangkit untuk mengalahkan maut. Demikianlah dikatakan Vivian Kretz dalam himne klasiknya:

Yang bersandar pada-Mu, Tuhan,
Kau ‘kan p’liharanya.
Bila bayang gelap datanglah,
Kau tetap menjaga.
Hanya Kau yang dapat b’ri keteduhan,
damai sesungguhnya!
Yang bersandar pada Tuhan,
Kau ‘kan p’liharanya.

(KPPK, No. 264) 



ANDA DAPAT MEMBERI DAMPAK YANG BERARTI!

Materi kami tidak dikenakan biaya. Pelayanan kami didukung oleh persembahan kasih dari para pembaca kami.

Jika Anda ingin mendukung pelayanan kami, Anda dapat mengirimkan persembahan kasih melalui rekening a/n **YAYASAN ODB INDONESIA**



Green Garden
253-300-2510



Daan Mogot Baru
0000-570195



Taman Semanan Indah
118-000-6070-162

Scan QR code ini untuk donasi dengan aplikasi e-wallet.



**QR Code Standar
Pembayaran Nasional**

**Yayasan
ODB Indonesia**

Silakan konfirmasi persembahan kasih Anda melalui:

WhatsApp: 0813-185-8165

E-mail: indonesia@odbm.org

Dukung kami dengan klik di sini.